

**ANALISIS MAKNA TEKSTUAL *ENDE TAROMBO* SI RAJA LONTUNG
YANG DISAJIKAN OLEH MARSIVUS SITHANG**

DIKERJAKAN

**O
L
E
H**

NAMA : BLESSTA C. HUTAGAOL

NIM : 2017199980603



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MAGISTER PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI

MEDAN

2017

ABSTRAK

Dalam skripsi ini, penulis menganalisis *Ende Tarombo* Si Raja Lontung yaitu sebuah nyanyian tentang silsilah atau marga dimana teksnya mengandung aspek legenda tentang marga pada masyarakat Batak Toba juga aspek kesejarahan garis keturunan Lontung.

Pendekatan penulis lakukan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam proses kerjanya penulis melakukan studi kepustakaan, wawancara, kerja lapangan, perekaman, transkripsi, dan kerja laboratorium. Penelitian ini berpusat pada pendapat informan kunci dalam konteks studi emik. Namun penulis tetap melakukan penafsiran-penafsiran sesuai dengan kaidah ilmiah dalam konteks studi etik. Untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini dipakai teori semiotika dari Roland Barthes, teori *weighted scale*, teori sejarah Kuntowijoyo dan teori komparatif dari Nazir.

Melalui metode dan teori tersebut tersebut diperoleh hasil penelitian, yaitu (1) Bahwa teks *Ende Tarombo* memiliki makna-makna tertentu. (2) Bahwa *Ende Tarombo* dibangun lewat nada-nada berbentuk melodi yakni bersifat strofik melodi yang sama atau hampir sama namun menggunakan teks yang baru dan berbeda. (3) Teks *Ende Tarombo* mengandung aspek kesejarahan garis keturunan Lontung. (4) Bahwa *Ende Tarombo* oleh dua penyaji mempunyai dua perbedaan disebabkan karena transmisi musikal kedua orang tersebut berbeda dan disampaikan dengan *oral tradition*.

Kata Kunci: *Ende Tarombo* , komparasi, nyanyian, marga, Si Raja Lontung.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba terdapat salah satu ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ciri khas tersebut adalah adanya aktivitas masyarakat Batak Toba untuk mencari hubungan kekerabatan (*partuturan*). Hubungan kekerabatan ini diwujudkan dalam bentuk sistem marga (klen)¹. Marga biasanya dikaitkan dengan silsilah asal-usul keturunan. Silsilah keturunan inilah yang dinamakan dengan *tarombo*. Pada masyarakat Batak Toba *tarombo* dapat didefinisikan sebagai silsilah asal-usul serta penyebaran *marga-marga* yang terdapat pada masyarakat Batak Toba. Hal ini sependapat dengan Marbun dan Hutapea (1987:173) yang mengatakan bahwa *tarombo* adalah silsilah atau daftar asal-usul suatu keluarga.

Sesama masyarakat Batak Toba dalam proses sosialisasinya secara umum suka membicarakan silsilah marga antara sesamanya disetiap kesempatan. Aktivitas ini lazim disebut dengan *martarombo*. *Martarombo* merupakan salah satu usaha untuk menentukan kedudukan seseorang dalam kaitan ketiga unsur yang terdapat pada konsep sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yaitu *Dalihan Na Tolu*². Menentukan kedudukan seseorang dalam salah satu unsur *dalihan na tolu* amatlah penting karena tidak ada suatu karya adat dalam suka dan duka dapat berjalan tanpa *tarombo dalihan na tolu* (Sangti, 1987:20).

Ada beberapa bentuk penyajian *tarombo* pada masyarakat Batak Toba yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk percakapan (*martarombo*)
2. Bentuk sketsa/bagan

¹Marga (klen) adalah pengelompokan orang-orang yang membentuk kesatuan atas dasar prinsip perhitungan menurut garis keturunan laki-laki. Dalam hal ini si istri termasuk anggota kelompok suaminya (Siahaan, 1982:126).

²*Dalihan Na Tolu* secara etimologis adalah tungku nan tiga-yang secara konseptual mempunyai makna simbolik: tungku yang melambangkan sistem kebudayaan masyarakat BatakToba. Pada prinsipnya setiap orang Batak Toba masuk ke dalam unsur *Dalihan Na Tolu* ini, yang terdiri dari: *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *hula-hula* (keluarga dari pihak istri), *boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki kita).

3. Bentuk mitos³

4. Bentuk nyanyian (musik vokal).⁴

Selanjutnya penulis akan berbicara tentang bentuk penyajian *tarombo* dalam bentuk nyanyian (musik vokal). Yang dimaksud dengan *tarombo* bentuk nyanyian adalah salah satu tradisi menceritakan silsilah yang dikaitkan dengan sistem marga, terutama hubungan keturunan seseorang, sekelompok marga, sampai kepada nenek moyangnya, dimana penyampaiannya dilakukan dengan bernyanyi. Sedangkan nyanyian (musik vokal) pada masyarakat Batak Toba disebut juga dengan *ende*. Dalam konteks ini *ende* adalah nyanyian-nyanyian rakyat masyarakat Batak Toba. Biasanya *ende* mempunyai latar belakang yang erat hubungannya dengan pandangan hidup, pergaulan, maupun kegiatan atau kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Berdasarkan kedua defenisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *Ende Tarombo* adalah nyanyian yang isinya menyangkut tentang silsilah marga pada masyarakat Batak Toba.

*Ende Tarombo*⁵ sangat erat hubungannya dengan sistem kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan garapan tekstualnya yang digarap berdasarkan silsilah marga-marga yang terdapat pada masyarakat Batak Toba. Di samping itu, *Ende Tarombo* umumnya menceritakan silsilah marga-marga, sistem kekerabatan, hubungan antar marga, dan aspek sejarah dalam teks nyanyiannya.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka penulis melakukan pendekatan etnomusikologis terhadap *Ende Tarombo* ini. Hal ini sesuai dengan defenisi etnomusikologi menurut Hood yang dikutip oleh Merriam (1964:6) :

(Ethno) musicology is a field knowledge, having as its object the investigation of the art of music as a physical, psychological, aesthetic, and cultural phenomenon.

Artinya:

Etnomusikologi merupakan suatu lapangan ilmu pengetahuan, yang mempunyai obyek penelitian seni musik, baik itu yang berupa fisik, psikologi, estetika, dan musik dalam fenomena kebudayaan.

³Mitos adalah cerita dimana asal-usul kejadian dilupakan, maka dijalinlah sebagai pura-pura cerita atau sejarah yang biasanya menggambarkan praktek keagamaan dan institusi keagamaan atau hal-hal yang luar biasa. (Tarigan 1974:32).

⁴Lihat Skripsi Sarjana Tiolina Sinambela. "*Tarombo* Dalam Gaya Nyanyian Pada Kebudayaan Etnis Batak Toba: Suatu Kajian Musikologis dan Tekstual." Tahun 1994 hal. 3.

⁵Ibid. hal. 4.

Nettl (1964:193-208) juga berpendapat bahwa salah satu bentuk nyanyian yang paling umum terdapat dalam kebudayaan musikal suku-suku bangsa adalah nyanyian topikal (berkenaan dengan suatu keadaan). Nyanyian ini mempunyai visi yang beragam, diantaranya memberikan efek psikologis terhadap individu maupun masyarakat. Disamping itu teks nyanyiannya mencerminkan nilai-nilai dan sikap masyarakat dalam sebuah kebudayaan yang tergambar di dalam mitologi, legenda dan aspek kesejarahan.

Berdasarkan kedua pendapat itu maka *Ende Tarombo* pada masyarakat Batak Toba merupakan bentuk musik secara fisik, mempunyai nilai estetis, mempunyai hubungan dengan sistem kemasyarakatan, dan memberikan efek psikologis kepada masyarakat tertentu, serta terdapat unsur legenda dan kesejarahan sebagai suatu fenomena dalam kebudayaannya.

Pada masyarakat Batak Toba banyak terdapat *Ende Tarombo* sesuai silsilahnya marganya masing-masing. Salah satu contoh yang cukup populer pada masyarakat Batak Toba adalah *Ende Tarombo* Si Raja Lontung. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan meneliti tentang *Ende Tarombo* Si Raja Lontung. Alasan penulis memilih *Ende Tarombo* Si Raja Lontung ini adalah karena:

1. Berdasarkan pengamatan penulis penyajian *Ende Tarombo* Si Raja Lontung mempunyai struktur dan gaya yang berbeda dengan *ende* masyarakat Batak Toba lainnya. Hal berbeda itu tampak dari teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung yang mengandung aspek-aspek legenda tentang marga, aspek kesejarahan garis keturunan Lontung yang merupakan hasil dari perkawinan sedarah (*marsumbang, incest*).
2. Karena *Ende Tarombo* Si Raja Lontung ini termasuk *narrative folksongs* (nyanyian rakyat berkisah)⁶, sehingga perlu diteliti bagaimana kisah yang terkandung dalam teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung.

Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis bagaimana makna teks, *Ende Tarombo* Si Raja Lontung dari Marsius Sitohang. Untuk itu maka penulis meneliti lebih lanjut tentang *Ende Tarombo* Si Raja Lontung dan membuat ke dalam bentuk karya ilmiah dengan judul

⁶Berdasarkan pendapat Brunvand Dananjaya (1946:145-152), nyanyian rakyat terbagi dua yaitu nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya dan nyanyian rakyat yang sesungguhnya. Nyanyian rakyat yang tidak sesungguhnya terbagi atas dua yaitu nyanyian yang mengutamakan lagunya tanpa ada kata-kata (*wordless folksongs*), dan nyanyian yang mengutamakan teks daripada lagunya (*near song*). Nyanyian rakyat yang sesungguhnya adalah nyanyian rakyat yang mempunyai teks dan lagu sama kuatnya. Nyanyian ini terbagi menjadi tiga yaitu: nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional song*), nyanyian rakyat yang bersifat liris (*lyrical folksongs*) dan nyanyian yang berkisah (*narrative folksongs*).

2. Teori dan Metode

2.1 Teori semiotika

Pendekatan untuk mengkaji seni, salah satunya menggunakan teori semiotika dalam rangka usaha untuk memahami bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui sistem simbol yang membangun sebuah peristiwa seni. Teori Semiotika menurut Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006). Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki pertanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Dalam kaitannya dengan penggunaan teori ini dalam menganalisis teks *Ende Tarombo Si Raja Lontung* ini, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu teks dari *Ende Tarombo Si Raja Lontung* oleh dua penyaji. Kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia

berdasarkan Kamus Bahasa Batak Toba dan menyesuaikan terjemahannya dengan pendapat informan. Dengan demikian dapat diketahui yang mana makna denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal) pada teks lagu Si Raja Lontung.

2.2 Metode

Metode yang digunakan dalam menganalisis makna tekstual *Ende Tarombo* Si Raja Lontung adalah metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif.

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

BAB II

ISI

1. Analisis

Penulis menggunakan teori semiotika untuk menjelaskan tentang isi daripada teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung yang disajikan oleh Marsius Sitohang dan Trio Lasidos. Sebelum membahas pokok permasalahan, terlebih dahulu akan diuraikan teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung. Seperti yang telah dijelaskan dalam BAB I Halaman 12, bahwa teori semiotika menurut Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (Yusita Kusumarini, 2006).

Sebagaimana halnya memberi makna pada puisi, maka mencari makna pada teks nyanyian juga merupakan rangkaian bahasa puitis terikat maupun bebas yang dilagukan. Maksudnya mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna dari nyanyian itu. Maka menganalisis teks suatu lagu tidak lain memburu tanda-tanda (*pursuit of signs*) sebagaimana dikemukakan oleh Jonathan Culler dalam bukunya *The Pursuit of Signs* (1981).⁷

Karena itu, teks nyanyian sebagaimana halnya teks puisi dan sajak dapat dipandang dari dua sisi, yakni sisi arti (*meaning*) dan sisi makna (*significance*). Berdasarkan sisi arti, teks tersebut dapat dilihat sebagai suatu rangkaian satuan informasi yang berturut-turut, sedangkan berdasarkan sisi makna, teks tersebut menyajikan satu satuan semantik (makna tanda-tanda). Dengan kata lain, bersamaan dengan arti yang tersurat ada makna yang tersirat, menyatakan sesuatu hal dan berarti hal yang lain, atau menyatakan sesuatu hal secara tak langsung.⁸ Selain itu juga akan dibahas mengenai analisis tekstual yaitu menyelidiki teks lagu, yang difokuskan pada masalah isi dan penggarapannya. Menyangkut aspek tekstual unsur yang diselidiki meliputi:

1. Isi teks yaitu mencakup hal-hal yang disampaikan melalui teks.
2. Gaya bahasa.
3. Makna teks.
4. Pemilihan teks.
5. Kaitan teks dengan melodi (teknik silabis atau melismatis).

1.1 Analisis Semiotika Teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung Yang Disajikan oleh Marsius Sitohang

Sebelum menganalisis bagaimana makna dan struktur dari teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung, penulis lebih dahulu akan menuliskan teks dari nyanyian tersebut. Berikut merupakan isi teks yang disajikan oleh Marsius Sitohang yang penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menyesuainya berdasarkan Buku Kamus Bahasa Batak-Indonesia. Dalam teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung ini, ditemukan pula kata-kata yang pengertiannya tergantung atau terikat kepada kata-kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya, dalam artian bahwa kalimat

⁷Torang Naiborhu, "*Ende-ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan Di Hutan Rimba Pakpak-Dairi, Sumatera Utara*". (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2004), 98.

⁸*Ibid.* p. 99

tersebut baru mempunyai arti hanya apabila dikaitkan dengan kalimat di atasnya atau dengan kalimat berikutnya. Berikut adalah teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung oleh Marsius Sitohang beserta terjemahannya:

<i>Hamu amang hamu inang</i>	Wahai Bapa dan Ibu sekalian
<i>Begema hupaboa tu hamu</i>	Dengarlah kuberitahukan pada kalian
<i>Barita ni sada natua-tua</i>	Cerita tentang seorang leluhur
<i>Tangkas bege hamu ma amang</i>	Dengarlah cerita ini baik-baik
<i>Na tubu di tonga ni harangan</i>	Lahirnya di tengah hutan belantara
<i>Na gabe sada raja</i>	Dan menjadi seorang Raja
<i>Namarpinompar</i>	Keturunannya
<i>songon bintang di langit</i>	Seperti banyaknya bintang di langit
<i>Bege ma hupaboa</i>	Dengarlah akan ku beritahu
<i>Gabe martua ma Si Boru Pareme</i>	Berbahagiaalah Siboru Preme
<i>Di na lao tu Ulu darat i</i>	Ketika pergi ke Ulu Darat
<i>Ai tusi do ro mandapothon ibana</i>	Disitulah dia bertemu
<i>Babiat sitolu pat disi</i>	Dengan harimau pincang berkaki tiga
<i>Mansai tajom do di sude nasa ngingina</i>	dengan gigi-giginya yang tajam
<i>Babana dipatalak do</i>	Mulutnya dibuka lebar-lebar
<i>Hape na laho patuduhon holi-holi</i>	Ternyata ingin menunjukkan tulang- tulang

<i>Na solot di tolonanna i</i>	Yang tersangkut di kerongkongannya
<i>Mabiar do anggo Siboru Pareme</i>	Siboru Pareme menjadi takut
<i>Ai dirippu ingkon jea do</i>	Disangkanya akan terjadi petaka
<i>Hape haroro ni</i>	Rupanya kedatangan
<i>babiat si Telpang</i>	Harimau pincang tersebut
<i>Mangido Pangurupion do</i>	Adalah untuk meminta pertolongan
<i>Manigor ma dienet Boru Pareme</i>	Kemudian diambil oleh Siboru Pareme
<i>Holi sian tolonan na i</i>	Tulang-tulang dari kerongkongannya
<i>Na gabe ima laos donganna</i>	Sehingga mereka jadi berteman
<i>Mangalului ngolu-ngolu di harangan i</i>	Mencari kebutuhan hidup di hutan itu
<i>Alai dung gok ma di taon na di bulan na</i>	Setelah setahun berselang
<i>Dapot manang di ari na</i>	Tibalah waktunya
<i>Naingkon tubu sada poso-poso</i>	Akan lahir seorang bayi
<i>sian siubeon ni ina na</i>	Dari rahim seorang ibu
<i>Namangguruhon sambut monsak hadatuon</i>	Yang belajar pencak silat dari seorang pandai
<i>Raja Lontung ma goar na</i>	Namanya adalah Si Raja Lontung
<i>Babiat i do mangajari sahat ro di</i>	Harimaulah yang mengajarnya
<i>Na magodang pamatang na</i>	Hingga ia bertumbuh dewasa
<i>Simbur magodang ma anak hinaholongan</i>	Bertumbuhlah si anak tersayang

<i>Na gabe Si Raja Lontung i</i>	Yang bernama Si Raja Lontung
<i>Na gabe sada raja na tarbarita</i>	Seorang raja yang termasyhur
<i>Jala tung torop pinompar ni</i>	Keturunannya pun banyak
<i>Sabulan do diingani rura i</i>	Hanya Sebulan mereka di lembah itu
<i>Borhat ma muse nasida lao</i>	Kemudian mereka mengembara
<i>Ima tu hariara maranak</i>	Yaitu ke sebuah pohon beringin
<i>na gabe ima inganan na rapot bius i</i>	Yang menjadi tempat bermusyawarah
<i>Simbur magodang ma anak hinaholongan</i>	Bertumbuhlah si anak tersayang
<i>Na gabe Si Raja Lontung i</i>	Yang bernama Si Raja Lontung
<i>Na gabe sada raja na tarbarita</i>	Menjadi seorang raja yang termasyhur
<i>Jala tung torop pinomparni</i>	Dan memiliki banyak keturunan
<i>Dung saut ma</i>	Dia menikah dengan
<i>boru ni tulang na i</i>	putri pamannya
<i>Marpinompar jala gabe do</i>	Mereka memiliki banyak keturunan
<i>Ima si sia sada ina</i>	Sembilan bersaudara dari seorang Ibu
<i>angka on ma sasude ianakkon na i</i>	Inilah semua keturunannya
<i>Ima Sinaga ma rap dohot Situmorang</i>	Yaitu Sinaga, Situmorang
<i>Pandiangan Nainggolan i</i>	Pandiangan, Nainggolan
<i>Nang Simatupang rap dohot Aritonang</i>	Simatupang dan Aritonang

<i>Nang dohot marga Siregar i</i>	Juga marga Siregar
<i>Na pasiahon ma i anggo boruna</i>	Yang kesembilan adalah seorang puteri
<i>Sihombing Simamora i</i>	Bersuamikan Sihombing dan Simamora
<i>Turunan Si Raja Lontung</i>	Keturunan Si Raja Lontung
<i>angka i ma sasude ianakkon na i</i>	Itulah semua anak-anaknya
<i>Adong muse do ompu i</i>	Ada juga seorang leluhur
<i>Na tarbarita anak ni Toga Sinaga</i>	Yang termasyhur anak Toga Sinaga
<i>Ai tung sude do da umbegesa baritana</i>	Semua orang mengetahui beritanya
<i>Ima Ompu Palti Raja</i>	Yaitu Palti Raja
<i>Marparik sinomba ni gaja na so boi</i>	Memiliki benteng yang tinggi
<i>Habangan ni manuk sabungan</i>	Yang tak terlewati ayam jago
<i>Pasu-pasu na marpinompar</i>	Berkat mengalir pada keturunannya
<i>Mangarerak asa sahat tu bariba</i>	Bahkan hingga ke anak cucunya
<i>Tinggal disi ma amanta</i>	Tinggallah seorang leluhur
<i>Guru Paulus</i>	Yang bernama Guru Paulus
<i>di huta bona pasogit i</i>	Di kampung kelahirannya
<i>Anakna ma</i>	Keturunannya adalah
<i>anak si sampulu tolu sada ina</i>	Tiga belas bersaudara dari satu ibu
<i>Mangingani huta Gorat i</i>	Tinggalnya di kampung Gorat

<i>Anakna ma namanean goar ni ompu ni</i>	Anaknyalah yang menjaga kehormatan leluhurnya
<i>ompu i namarsahala i</i>	Leluhur yang berkharisma
<i>Ima si Tumpal Palti Raja</i>	Namanya adalah Tumpal Palti Raja
<i>Anak buha buja</i>	Anak pertama
<i>Pahompu ni raja i</i>	Cucunya raja tersebut
<i>Lontung si sia sada ina</i>	Lontung sembilan bersaudara
<i>Pasia boruna</i>	Yang kesembilan adalah puteri
<i>Sihombing Simamora</i>	Bersuamikan Sihombing dan Simamora
<i>Amana ma i Saribu Raja</i>	Nama ayahnya adalah Saribu Raja
<i>Siboru Pareme ma Inana tahe</i>	Nama isterinya yaitu SiboruPareme
<i>Ai bulung motung do parpadananna</i>	Daun Motung adalah sumpa janjinya
<i>Si Raja Lontung rap dohot boruna</i>	Antara Si Raja Lontung degan gadis itu
<i>Babiat do i parmuduhonsa</i>	Harimaulah yang mengasuhnya
<i>Da babiat Si Telpang</i>	Harimau pincang berkaki tiga
<i>Sibolang na uli</i>	Berbulu belang yang indah
<i>Baliga ma on Amang binaligahon</i>	Baligalah yang dibaligakan
<i>barita ma on amang binaritahon</i>	Berita yang diberitakan
<i>Barita ni Si Raja Lontung tahe</i>	Konon katanya berita Si Raja Lontung

<i>Tulpang ma i da golang-golang</i>	Congklang dibuat menjadi gelang
<i>Simatupang ma i da Aritonang</i>	Simatupang dengan Aritonang
<i>Siregar ma i sirittis dalam</i>	Siregar lah si pembuka jalan
<i>Siregar ma i siampudanna</i>	Siregarlah anak bungsu
<i>Ai bulung motung do i parpadananna</i>	Daun Motung adalah Sumpa janjinya
<i>Si Raja Lontung rap dohot boruna</i>	Si Raja Lontung dengan puterinya
<i>O babiat do i parmuduhonsa</i>	Harimaulah yang mengasuhnya
<i>Da babiat Si telpang si Bolang nauli</i>	Harimau pincang berkaki tiga

1.2 Isi teks

Jika dilihat dari makna dan struktur teks di atas, penulis mendeskripsikan bahwa teksnya menceritakan beberapa hal yaitu:

1. Struktur marga dari turunan Si Raja Lontung yaitu: Situmorang, Sinaga, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Siregar, Aritonang, dan seorang anak perempuannya yang menikah dengan Sihombing dan Simamora.
2. Ayah dari Si Raja Lontung yaitu Saribu Raja dan Ibunya bernama Siboru Pareme.
3. Ayah dan Ibunya melakukan tindak sumbang sehingga mereka diusir dari kampungnya dan melahirkan Si Raja Lontung ditempat pembuangannya di hutan belantara.
4. Pertemuannya dengan *Babiat Si Telpang* merupakan suatu kebahagiaan bagi Si Boru Pareme. Pertemanan mereka diawali ketika Si Boru Pareme menolong *Babiat Si Telpang* meminta pertolongan kepadanya untuk mengambilkan sebuah tulang yang tersangkut di kerongkongannya. Sejak itu *Babiat Si Telpang*lah yang menjadi temannya selama di hutan tersebut. Selain berteman, *Babiat Si Telpang* juga memberikan kebutuhan hidup Si Boru Pareme. Bahkan saat Siboru Pareme akhirnya melahirkan Si Raja Lontung di hutan tersebut, *Babiat Si Telpang* juga turut berperan dalam mengasuh dan mengajari anak tersebut ilmu pencak silat hingga ia bertumbuh dewasa.

5. Raja Lontung pun bertumbuh dewasa dan menjadi Raja yang termasyhur. Ia menikah dengan yang disebut anak pamannya. Namun sesungguhnya yang dinikahnya adalah Ibunya sendiri. Meski melakukan tindakan sumbang, keturunannya tetap diberkati oleh Tuhan. Banyaknya keturunannya diibaratkan seperti banyaknya jumlah bintang di langit. Keturunan ada delapan orang putera dan satu puteri. Yaitu Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar. Suami dari puterinya adalah Sihombing, Simamora.
6. Selanjutnya diceritakan tentang seorang leluhur yang terkenal yaitu anak dari Toga Sinaga yang bernama *Ompu* Palti Raja yang memiliki banyak keturunan. Diceritakan juga *Ompu* Palti Raja memiliki kesaktian. Dia memiliki kesaktian mengendalikan binatang liar termasuk gajah. Dia juga memiliki benteng yang tinggi. Bahkan tingginya tersebut tak dapat dilompati oleh ayam jago.
7. Pada *Ende Tarombo* ini juga diceritakan tentang Guru Paulus, yang tinggal di sebuah kampung bernama Gorat. Beliau merupakan keturunan ketiga belas dari *Ompu* Palti Raja tersebut, atau disebut juga dengan Si Tumpal Palti Raja. Guru Paulus merupakan anak sulung dan merupakan cucu dari *Ompu* Palti Raja.

1.3 Gaya bahasa

Dalam teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung oleh Marsius Sitohang ini, si penyaji lebih dominan menggunakan bahasa Batak pada umumnya. Ada juga istilah lain atau berupa ungkapan-ungkapan yang berbentuk sampiran. Seperti berikut ini:

1. Gaya bahasa berbentuk sampiran

Baliga ma on amang binaligahon

Baligalah yang dibaligakan (sampiran)

Barita ma on amang binaritahon

Berita yang diberitakan (isi)

Tulpang mai da golang-golang

Congklang dibuat menjadi gelang (sampiran)

Simatupang mai da Aritonang

Simatupanglah Aritonang (isi)

Bentuk teks diatas merupakan sampiran yang berbentuk sajak⁹A-A

1. Gaya bahasa berbentuk Majas

Gaya bahasa berbentuk majas digunakan untuk menyampaikan bahasa dengan kaidah-kaidah tertentu untuk menghias bahasa tersebut dengan tujuan mempunyai dampak yang dalam bagi pendengarnya. Sehingga terkadang menggunakan perlambangan-perlambangan, dilebih-lebihkan, dikecil-kecilkan, dihaluskan, dikasarkan, dan lain sebagainya.

Contoh penggunaan gaya bahasa berbentuk majas pada *Ende Tarombo* ini adalah:

Nampinompar

Keturunannya

songon bintang di langit

Seperti banyaknya bintang di langit

Teks tersebut menggunakan gaya bahasa berbentuk majas Hiperbola¹⁰. Pemakaian gaya bahasa majas hiperbola pada teks *songon bintang di langit* maksudnya adalah seperti itulah keberadaan keturunan Si Raja Lontung yang sungguh banyak seperti banyaknya bintang di langit.

1.4 Makna teks

Makna keseluruhan dari teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung adalah nyanyian berkisah (*narrative song*) tentang Si Raja Lontung beserta turunannya yang mengandung aspek kesejarahan setiap marga turunannya. Juga ada pemilihan kata yang digunakan untuk menceritakan sejarah dari Si Raja lontung. Ada juga penggunaan teks pada *Ende Tarombo* Si Raja Lontung, yang mana bersamaan dengan arti yang tersurat namun dibalik itu ada makna yang tersirat, menyatakan sesuatu hal namun maksudnya hal yang lain, atau menyatakan sesuatu hal secara tak langsung. Contohnya adalah sebagai berikut:

1. Teks yang mengandung makna tersirat tentang *Ompu Palti Raja*

Adong muse do ompu i

Ada juga seorang leluhur

Na tarbarita anak ni Toga Sinaga

Yang termasyhur anak Toga Sinaga

⁹Sajak adalah persamaan bunyi. Persamaan yang terdapat pada kalimat atau perkataan, di awal, di tengah, dan di akhir perkataan. Walaupun sajak bukan menjadi syarat khusus bagi sesuatu puisi lama, tetapi pengaruhnya sangat mengikat kepada bentuk dan pilihan kata dalam puisi itu.

¹⁰Majas Hiperbola adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa, hal atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya (berlebihan).

<i>Ai tung sude do da umbegesa baritana</i>	Semua orang mengetahui beritanya
<i>Ima Ompu Palti Raja</i>	Yaitu Palti Raja
<i>Marparik sinomba ni gaja na so boi</i>	Memiliki benteng yang tinggi
<i>Habangan ni manuk sabungan</i>	Yang tak terlewat ayam jago
<i>Pasu-pasu na marpinompar</i>	Berkat mengalir pada keturunannya
<i>Mangarerak asa sahat tu bariba</i>	Bahkan hingga ke anak cucunya
<i>Tinggal disi ma amanta</i>	Tinggallah seorang leluhur
<i>Guru Paulus</i>	Yang bernama Guru Paulus
<i>di huta bona pasogit i</i>	Di kampung kelahirannya
<i>Anakna ma</i>	Keturunannya adalah
<i>anak si sampulu tolu sada ina</i>	Tiga belas bersaudara dari satu ibu
<i>Mangingani huta Gorat i</i>	Tinggalnya di kampung Gorat
<i>Anakna ma namanean goar ni ompu ni</i>	Anaknyalah yang menjaga kehormatan leluhurnya
<i>ompu i namarsahala i</i>	Leluhur yang berkharisma
<i>Ima si Tumpal Palti Raja</i>	Namanya adalah Tumpal Palti Raja
<i>Anak buha buja</i>	Anak pertama
<i>Pahompu ni raja i</i>	Cucunya raja tersebut

Terdapat makna tersirat pada teks tersebut yang menceritakan tentang *Ompu Palti raja* yang merupakan cucu dari Toga Sinaga. Ia digelari Palti raja tentulah mempunyai makna tertentu. Dalam tatanan kehidupan sosial-religiusnya, suku Batak Toba percaya dengan adanya

Pusuk Buhit menyebutkan bahwa dibawah tempat itulah posisi kepala dari seekor Naga *Padoha*, yang dalam legenda dianggap sebagai penjaga *Banua Tonga* (bumi). Ekornya ada di laut, setelah dibenamkan oleh Si Boru Deak Parujar (baca legenda Boru Deak Parujar dlm buku Sitor Situmorang: *Toba Na Sae*, 2004:23).

Di hutan keramat ini, tepatnya dekat sebuah pohon beringin (*hariara maranak*) seorang bayi lahir, tempat yang dianggap sebagai kepala tempat peristirahatan Naga *Padoha*. Dan kelahiran bayi itu dianggap sebagai anugerah luar biasa mengingat keramatnya tempat itu, sehingga Raja Lontung memberi nama anak yang baru lahir itu dengan nama Sinaga. Karena lahirnya tepat diatas bagian kepala dari peristirahatan Naga *Padoha*, penjaga bumi.¹²

3. Makna teks berikutnya adalah mengandung dua nilai sosial. Yang pertama, Bahwa aib yang dilakukan oleh moyang kita bukan lagi hal yang harus kita tutupi atau bahkan kita ulangi. Perjuangan dari Moyang kita sehingga *klen* Lontung tegak berdiri di Toba yang tidak tunduk pada siapapun buku Sitor Situmorang: *Toba Na Sae*, 2004:77) adalah jerih payah perjuangan nenek moyang kita dalam kebersamaan dengan semua *pomparan* Lontung dalam kesatuan yang kuat dan kokoh. Dimana sejak dulu mereka menghadapi tekanan dan ancaman ditengah aib itu yang bisa jadi sangat sulit untuk menceritakannya lagi. Tetapi ingatlah bahwa moyang kita telah melakukan sesuatu yang luar biasa sehingga kita ada dan bisa berjalan tegak dalam artian selalu yakin dan percaya diri hingga sampai saat ini.

Kedua, lahirnya Sinaga telah memecahkan mitos keramatnya Ulu darat, tempat kepala Naga *Padoha* yang dianggap sebagai penjaga bumi termasuk penyebab gempa bumi. Maka kita sebagai keturunannya juga mestinya menjadi pendobrak dari kebuntuan dan ketidakpastian yang ada dalam lingkungan sekitar.

1.5 Pemilihan teks

Dalam teks tersebut, ada beberapa istilah yang digunakan oleh penyaji dalam menyampaikan teks dalam lagunya. Dengan kata lain, istilah tersebut gunakan untuk menyebut atau memanggil seseorang sesuai dengan sebutan seseorang dalam Bahasa Batak Toba seperti contoh berikut ini:

1. *Amang/ Ama* : Sebutan untuk Ayah/ Bapak

¹²Dikutip dari <https://sinaga17.wordpress.com/2013/09/10/asal-usul-kelahiran-sinaga/>. Diakses tanggal 10 Juni 2015.

- 2. *Inang/ Ina* : Sebutan untuk Ibu/ Isteri
- 3. *Boru* : Sebutan untuk anak perempuan
- 4. *Tulang* : Paman
- 5. *Ompu* : Sebutan untuk kakek/nenek atau leluhur
- 6. *Pahompu* : Sebutan untuk cucu
- 7. *Siampudan* : Anak Bungsu

Istilah tersebut merupakan beberapa istilah yang digunakan sebagai sapaan dalam menyebut seseorang dalam Bahasa Batak Toba.

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan sejarah asal-usulnya, Si Raja Lontung merupakan hasil pernikahan *incest* (sedarah) antara Saribu Raja dengan adik kembarnya Siboru Pareme. Pernikahan itu terjadi karena keadaan pada saat itu jumlah manusia masih terbatas. Akibat melakukan pernikahan yang melanggar hukum adat tersebut, akhirnya Siboru Pareme dibuang ke sebuah hutan belantara (*tombak longo-longo*) oleh saudara-saudaranya. Di hutan itulah Siboru Pareme melahirkan anaknya yang diberi nama Si Raja Lontung. Namun pernikahan *incest* (sedarah) kembali terulang. Tepatnya antara Si Raja Lontung yang menikahi ibunya sendiri yaitu Siboru Pareme. Meski demikian, keturunan Si Raja Lontung tetap diberkati oleh Sang Kuasa. Dari pernikahannya tersebut, Si Raja Lontung memiliki tujuh orang putera dan satu orang puteri yaitu: Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar, dan anak perempuan satu-satunya yang bernama Siboru Anak Pandan atau Siboru Panggabean.
2. Berdasarkan analisis semiotik teks *Ende Tarombo* Si Raja Lontung oleh kedua penyaji, teksnya memang memiliki beberapa perbedaan yaitu dalam jumlah bait lagu dan pemakaian kata atau teks. Namun secara konseptual, keseluruhan teksnya mengandung visi, misi dan isi yang sama. Yaitu tentang riwayat Si Raja Lontung yang merupakan sebagai marga induk untuk menurunkan marga-marga pada masyarakat Batak Toba yaitu

Sinaga, Situmorang, Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar, Sihombing Simamora. Sehingga turunannya kerap disebut *Lontung Si Sia Marina Pasia Boruna Sihombing Simamora*. Juga terdapat teks yang mengandung legenda tentang marga dan kepercayaan terhadap kesaktian.

Daftar Pustaka

- Dyson, L (dalam Sujarwa). 1987. *Manusia dan Seni Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herkovits, Melville. J. 1948. *Man and His Work*. New York: Alfred a Knopft.
- Hutagalung, W.M. 1991. *Tarombo dohot turu-turian ni Bangso Batak*: Tulus Jaya.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- . 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Marbun, M.A dan I.M.T Hutapea.1987. *Kamus Budaya BatakToba*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Malm, William P. 1977. *Music Cultures of The Pasific, The Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice Hall. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Takari, 1993. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia*. Medan: Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antrhology of Music*. Chicago: North Western University.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naiborhu, Torang. 2004. *Ende-ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan Di Hutan Rimba Pakpak-Dairi, Sumatera Utara*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Napitupulu, Paimin dan Hutaauruk, Edison. 2008. *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*: Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Ony, Ritha. 1988. *Analisis Struktur Musik Vokal pada Opera Batak: Dengan Pusat Perhatian Pada Karya Tilhang Gultom*, Medan: Departemen Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Schreiner, Lothar. 2008. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: PT. BPK-Gunung Mulia.
- Siahaan, N. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu (Prinsip dan Pelaksanaanya)*. Jakarta: Grafika
- Sihombing, M.T.1989. *Jambar Hata*. Gopas Sirait: Tulus Jaya.
- Sinambela, Tiolina. 1994. *Tarombo Dalam Gaya Nyanyian Pada Kebudayaan Etnis Batak Toba: Suatu Kajian Musikologis dan Tekstual*. Medan: Departemen Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, Richard. 2008. *Leluhur narga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan legenda: Angkola, Karo, Mandailing, Nias, Pakpak, Simalungun, Toba*. Dian Utama: Universitas Michigan.
- Takari, Heristina Dewi, Frida Deliana Harahap, Torang Naiborhu, Fadlin, dan Arifni Netriroza. 2008. *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Medan: Studia Kultura, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Vergouwen, J.C.1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Cetakan ke I, Jakarta: Pustaka Azet.

Riwayat Hidup



Blessta C. Hutagaol, S.Sn lahir di kota Pematangsiantar, Sumatera Utara pada tanggal 17 Desember 1993. Menyelesaikan pendidikan S-1 Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara tahun 2015. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Budaya pada program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni. Penulis juga aktif dalam dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik di Yayasan Perguruan Mayjend Sutoyo SM Medan.